

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan kemajuan negara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu negara tersebut, diantaranya adalah perkembangan teknologi. Walaupun kita tidak menyadari hal tersebut teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan saat ini. Berkembangnya teknologi dalam masyarakat tidak lepas dari pengaruh media massa seperti cetak, elektronik dan online. Sebagai sarana yang menyajikan informasi. Melalui berbagai jenis media tersebut masyarakat dapat memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhannya agar informasi yang disajikan oleh suatu media dapat tersajikan dengan baik dan efektif.

Film juga merupakan produk dari perkembangan teknologi, biasanya film dapat disaksikan di gedung - gedung bioskop. Namun seiring perkembangan zaman film dapat disaksikan di rumah bahkan lewat *gadget*. Film bukanlah sekedar sesuatu hal yang hanya dapat sekedar ditonton atau sebagai hiburan. Film juga dapat menjadi sarana yang menyajikan cerita, peristiwa, drama, musik, komedi atau bahkan sebagai sarana penyampaian informasi.

Film sebagai komunikasi massa (*mass communication*), menurut Effendy (1993 : 91) dalam komunikasi, film juga termasuk dalam tatanan komunikasi yaitu komunikasi massa karena film juga sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dan mempunyai jangkauan yang luas.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat dengan asan sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

(UU RI NO.8 Tahun 1992 Pasal 1No. 1)

Film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi dan ekperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yaitu naratif (cerita), dan non-naratif (non-cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan ekperimental tidak memiliki struktur naratif. Film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya tetapi tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian melainkan merekam peristiwa yang sunghuh-sungguh terjadi. Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang dirancang sejak awal. Seperti halnya film dokumenter cerita film fiksi juga sering diangkat dari kejadian nyata seperti mengulas peristiwa bersejarah atau bahkan melakukan reka ulang kejadian yang diangkat dari hasil wawancara. Film ekperimental merupakan jenis film yang berbeda dari film fiksi dan dokumenter. Film ekperimental umumnya tidak bercerita tentang apapun dan susah dipahami karena para sineas menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. (Prasista, 2008 : 4)

Perfilman Indonesia pernah berjaya di tahun-tahun 1970-an hingga 1980-an, namun kejayaan ini surut sejak tahun 1990-an hingga awal 2000-an begitu juga dengan perusahaan pembuat film pada pita seluloid untuk gedung bioskop terjadi penurunan drastis dari 95 perusahaan pada tahun 1991 menjadi 13 perusahaan tahun 1994. Beberapa faktor yang berkontribusi menurunkan produksi film yaitu krisis ekonomi, sosial dan politik yang terjadi karena jatuhnya era Orde Baru (Sen dan Hill, 2001 :159).

Pada dekade 1930-an dan 1940-an adalah masa-masa ketika citra visual Indonesia atau Hindia Belanda dirumuskan. Sineas Belanda lebih terfokus kepada representasi etnografis Hindia Belanda sebagai koloni jajahan mereka, sementara sineas keturunan Tionghoa cenderung membangun representasi fiksional Hindia Belanda. Inspirasi sineas-sineas peranakan ini berasal dari film-film Hollywood dan Shanghai yang mereka impor pada 1924. Menariknya, sineas keturunan Tionghoa ini tidak saja sekadar mengadaptasi, tapi juga membuatnya bisa dinikmati oleh semua kelompok kelas dan ras. Pada masa itu, penayangannya sendiri terbuka untuk semua kelompok ras, bahkan menarik penonton pribumi dalam jumlah cukup banyak. Pemutaran film di bioskop masa kolonial terbagi dalam tiga kelas berdasarkan ras: Eropa, Tionghoa, dan pribumi. Masing-masing kelas punya standar tiketnya sendiri. (Jonathan, 2017 : bpi.or.id)

Setelah jatuhnya Orde Baru mulai muncul beberapa film-film yang menunjukkan tentang etnis Tionghoa, tetapi lebih memperlihatkan etnis Tionghoa peranakan yang menjadi korban korban dari peristiwa nasional kerusuhan Mei 1998. Etnis Tionghoa juga mempunyai dinamika tersendiri di antara sesamanya,

identitas etnis Tionghoa di Indonesia yang tadinya baru terwujud pada tataran realitas politis kini terbahaskan hingga realitas psikologis. (Jonathan, 2018 : cinemapoetica.com)

Etnis Tionghoa masuk ke Indonesia berawal dari ramainya interaksi di daerah pesisir tenggara Cina yang menyebabkan banyak sekali orang-orang yang merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang yang tujuan utamanya adalah Asia Tenggara. Karena pelayaran sangat bergantung pada angin musim maka setiap tahunnya para pedagang akan bermukim kemudian ada pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi perempuan setempat, tetapi ada juga yang kembali ke Tiongkok untuk terus berdagang. Perkembangan percampuran budaya dan perkawinan ini menjadikan orang Tionghoa menyatu dengan bangsa Indonesia. (Suryadinata, 2010 : 227)

Era Orde Baru yang pada saat itu dikuasai oleh presiden Soeharto, etnis Tionghoa mengalami tindak diskriminasi yaitu melarang segala sesuatu yang berbau Tionghoa. Perayaan hari raya Imlek dan kesenian barongsai tidak boleh dilakukan karena diterbitkannya Instruksi Presiden No.14 tahun 1967. Tidak hanya itu keturunan Tionghoa juga harus merubah namanya menjadi nama yang berbau Indonesia, Penggunaan bahasa Tionghoa pun dilarang sesuai dengan dikeluarkannya surat edaran No.06/Preskab/6/67.

Kebencian masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa masih terus berkelanjutan hingga era Orde Baru jatuh yang menyebabkan kerusuhan hebat di Jakarta pada 13-14 Mei 1998 karena dipicu oleh kondisi ekonomi, politik, dan sosial. Kerusuhan tersebut menewaskan empat mahasiswa Trisakti dan juga

bernuansa rasial karena adanya perusakan toko dan rumah yang dimiliki etnis Tionghoa, tak hanya itu sejumlah kasus kekerasan seksual juga dialami oleh perempuan Tionghoa (Ariyanto, 2014:liputan6.com). Menurut Heryanto (2018:). Indonesia-Tionghoa atau Indonesia-Pribumi, sebagaimana halnya makhluk sosial lain memiliki identitas yang beragam dan kompleks. Orde Baru secara aktif menciptakan serangkaian stereotip tentang Indonesia-Tionghoa dalam berbagai bentuk media dan genre agar mereka bisa dicela dan dinyatakan berbahaya. Ini adalah kasus produksi identitas yang aktif dan beragam yang dapat dibandingkan dengan konstruksi komunis selama kekuasaan Orde Baru. Maka, tak mengherankan sesudah kejatuhan Orde Baru, kebanyakan pembahasan (jurnalistik maupun akademis) tentang etnis Tionghoa di masa pasca-Orde Baru dikisahkan terutama sebagai cerita pembebasan, pengakuan-kembali, pemberdayaan dan kebangkitan sebuah kelompok yang selama ini ditekan. Namun gagasan utama tentang etnisitas yang amat bemasalah tak dipersoalkan.

Setelah serangkaian peristiwa yang terjadi akhirnya etnis Tionghoa diakui menjadi bagian dari bangsa Indonesia dengan penghentian Instruksi Presiden No.14 tahun 1967, kemudian dihapusnya istilah pribumi dan non pribumi dan digantikan oleh sebutan Warga Negara Indonesia oleh Presiden BJ Habibie. (Adrian, 2017 : merdeka.com)

Tragedi yang menimpa etnis Tionghoa mempengaruhi proses pencarian identitas mereka seperti kebijakan-kebijakan politik baik pada era kolonial maupun orde baru yang membuat etnis Tionghoa selalu tersudut. Tidak mudah seperti membalikan telapak tangan agar bisa berbaur secara total karena perlu

adanya penyesuaian setelah serangkaian peristiwa yang sudah terjadi. Terlihat dari bagaimana mereka yang dihadapkan secara fisik dan budaya adalah Tionghoa tetapi harus menjadi Indonesia. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh penerapan rekategorisasi yang berdampak negatif, dimana etnis minoritas harus menerima nilai-nilai dari kelompok lain yang lebih tinggi (*Superordinate*) atau terjadi penyerahan identitas kultural kelompok etnis minoritas yang berdampak negatif. (Faturachman dkk, 2012 :160)

Banyak sekali media yang menggambarkan etnis Tionghoa salah satunya adalah film, baik film-film bioskop maupun film pendek yang dapat dinikmati oleh masyarakat melalui website *streaming* atau pemutaran alternatif. Peneliti memilih dua film bioskop dan film pendek sebagai contoh film yang menceritakan etnis Tionghoa, pada film bioskop diantaranya adalah film Tanda Tanya tahun (2011) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang bercerita tentang keluarga yang tinggal di sebuah desa, ada tiga keluarga yang menganut agama berbeda. Yang pertama yaitu keluarga Tionghoa yang memeluk agama Buddha, kemudian pasangan yang beragama Islam dan yang terakhir seorang ibu yang pindah agama menjadi Katolik dan anaknya yang tetap beragama Islam. Film ini juga dibintangi oleh beberapa nama-nama populer seperti Reza Rahardian, Glenn Fredly, Rio Dewanto dan lain-lain. Kemudian film Terbang : Menembus Langit (2018) yang disutradarai oleh Fajar Nugros yang bercerita tentang perjalanan kehidupan rumah tangga keturunan Tionghoa yang diperankan oleh Dian Wiyoko (Onggy Hianata) dan Laura Basuki (Candra) yang harus menjalani

tantangan demi tantangan yang datang di kehidupan rumah tangga mereka serta menunjukkan bagaimana keuletan etnis Tionghoa ketika sedang bekerja.

Pada film pendek diantaranya adalah Wan An (2012) yang disutradarai oleh Yandi Laurens, film ini bercerita tentang sepasang suami istri keturunan Tionghoa yang diperankan oleh Hengky Solaiman (Tji) dan Maria Oentoe (Ing) yang setiap hari menjalani rutinitas yang sama, mereka sedang menikmati hari tuanya dengan harmonis. Ing takut jika keesokan harinya ketika bangun dari tidurnya salah satu diantara mereka tidak bisa membuka matanya kembali tetapi tidak dihiraukan oleh Tji, mereka saling membuat gurauan dengan berpura-pura meninggal ketika sedang tidur. Kemudian film *The Fox Exploits The Tiger's Might* (2015) yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi bercerita tentang kehidupan keluarga Tionghoa yang berdagang tembakau dan minuman keras pada masa orde baru.

Dari keempat film yang peneliti pilih menunjukkan bahwa etnis Tionghoa tidak hanya digambarkan melalui tindak diskriminasi seperti yang ditunjukkan pada film *The Fox Exploits The Tiger's Might* (2015). tetapi etnis Tionghoa juga digambarkan dengan perspektif lain seperti pada film Tanda Tanya (2011), Terbang : Menembus Langit (2018) dan film Wan An (2012) yang menunjukkan tradisi atau keharmonisan kehidupan keluarga Tionghoa.

Tahun 2013 munculah film Sapu Tangan Fang Yin yang disutradarai oleh Karin Binanto dan diproduksi oleh Hanung Bramantyo. Karin Binanto merupakan seorang penulis dan sutradara, serta sempat menjadi *co director* (asisten sutradara) di film Habibie dan Ainun. Sedangkan Hanung Bramantyo merupakan sutradara kenamaan Indonesia banyak film-film layar lebar yang

sudah disutradarai oleh Hanung Bramantyo seperti Ayat-Ayat Cinta, Talak 3, Soekarno, Kartini, hingga yang paling baru saat ini Benyamin Biang Kerok.

Film Sapu Tangan Fang Yin berdurasi 47 menit ini merupakan adaptasi dari puisi Denny JA yang menjadi *best seller* di amazon. Pada sebuah artikel dekanidat.com Karin Binanto mengatakan ingin membuat inovasi karena nasib puisi yang semakin dikucilkan menjadi suatu bentuk yang sesuai dengan zaman ini sehingga menjadi bentuk karya artistik yang berkualitas yaitu melalui film. Bercerita tentang Fang Yin gadis keturunan Tionghoa yang ingin mendirikan tempat penampungan untuk anak-anak jalanan dan memberikan pendidikan kepada mereka. Namun saat itu terjadi kerusuhan di era reformasi yang menyasar etnis Tionghoa pada saat itu, yang menyebabkan rusaknya toko-toko, rumah, pemerkosaan dan pembunuhan masal. Akibat kerusuhan yang sedang terjadi Fang Yin menjadi korban pemerkosaan oleh sekelompok orang tidak dikenal yang tiba-tiba datang ke rumahnya. Menariknya, di pertengahan film ini puisi milik Denny JA juga dibacakan sehingga terlihat seperti musikalisasi puisi. (Jackson, 2015 : dekanidat.com)

Tahun 2015 munculah film Langit masih Gemuruh yang disutradarai oleh Jason Iskandar. Berawal dari tugas skripsi Jason ingin mendiskripsikan apa yang dirasakanya karena, Jason juga merupakan keturunan Tionghoa. Selama setahun, Jason menyempatkan diri untuk berbincang dengan sahabat-sahabatnya yang punya pengalaman serupa. Jason tidak hanya mengumpulkan cerita-cerita dari berbagai latar belakang, tetapi juga menganalisa bagaimana mereka menginterpretasikan peristiwa tersebut, sebelum kemudian Jason

merjemahkannya menjadi sebuah naskah yang ia filmkan. Bercerita tentang seroang ibu dan anak perempuan yang berada di Jakarta dan mengalami masa kerusuhan pada tahun 1998. Menariknya, film yang berdurasi 10 menit ini tidak menggunakan dialog sedikitpun, Film ini hanya menyajikan aura yang kelam tentang peristiwa pada saat itu. Film pendek ini telah diputar diberbagai festival seperti Singapore International Film Festival, Jogja-NETPAC Asian Film Festival, XXI Short Film Festival, dan terakhir diputar di Busan International Short Film Festival. (<http://studioantelope.com/projects/langit-masih-gemuruh-film/>)

Kedua Film ini mempunyai benang merah yang sama, yaitu bertemakan kerusuhan yang terjadi pada 13-14 Mei tahun 1998 kejadian itu merupakan kerusuhan rasial pada etnis Tionghoa khususnya di Jakarta. Pada film Sapu Tangan Fan Yin film ini menceritakan tentang Fang Yin (2013) seorang gadis keturunan Tionghoa yang menjadi korban pemerkosaan pada kerusuhan yang terjadi di Jakarta. Begitu pula dengan film Langit Masih Gemuruh (2015) yang menceritakan seorang ibu keturunan Tionghoa yang tidak bisa berbuat apa-apa saat sedang menjemput anak perempuannya karena sedang terjadi kerusuhan di Jakarta.

Berdasarkan fenomena tersebut, Peneliti memilih film Sapu Tangan Fang Yin (2013) dan Langit Masih Gemuruh (2015) sebagai penelitian utama tentang identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Karena kedua film ini menyajikan kehidupan etnis Tionghoa dengan problematika identitasnya. Film sebagai media penyampaian pesan terdiri dari berbagai tanda atau simbol dimana dalam proses pemaknaan tanda atau simbol tergantung dari masing-masing individu.

Keterkaitan penonton pada sebuah film adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Penonton adalah objek yang aktif dalam memaknai sebuah film, maka dari itu keterikatan penonton terhadap film tidak dapat dipisahkan karena posisi penonton adalah penerima pesan yang disampaikan oleh pembuat film. Sama halnya dengan pendapat Morrisan, Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yaitu kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam bentuk yang memiliki arti bagi penerima pesan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reception Analis* dengan penelitian kualitatif yang berfokus pada identitas etnis Tionghoa terhadap film Sapu Tangan Fang Yin (2013) dan Langit Masih Gemuruh (2015) dengan menggunakan tiga sumber data yaitu data primer, data sekunder dan *forum group discussion*. Data primer yang digunakan yaitu wawancara yang dilakukan dengan etnis Tionghoa, kemudian dengan data sekunder untuk memperoleh sumber data melalui buku, internet, penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian. Pada *forum group discussion* penulis memfokuskan untuk melibatkan mahasiswa ilmu komunikasi untuk menambah data yang dikumpulkan oleh penulis. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana persepsi penonton terhadap identitas etnis Tionghoa melalui setting, peristiwa-peristiwa naratif, karakter pada film Sapu Tangan Fang Yin (2013) dan Langit Masih Gemuruh (2015).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi penonton di Surabaya

terhadap identitas etnis Tionghoa pada film Sapu Tangan Fang Yin (2013) dan Langit Masih Gemuruh (2015).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui interpretasi penonton di Surabaya tentang identitas etnis Tionghoa seperti yang sedang digambarkan pada film Sapu Tangan Fang Yin (2013) dan Langit Masih Gemuruh (2015).

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan *Reception Analysis* dalam film, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Film tentang pencarian identitas etnis Tionghoa yang menunjukkan kaum minoritas yang menjadi kambing hitam di era reformasi seperti dalam film Sapu Tangan Fang Yin (2013) dan Langit Masih Gemuruh (2015) diharapkan agar tidak mempunyai *stereotype* yang negatif pada etnis Tionghoa.

3. Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat untuk menginterpretasikan, menerima, dan memahami jalan cerita jalan ceritas serta isi pesan dalam sebuah film secara jelas.